

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bagian penentu bagi kesuksesan suatu bangsa. Dalam suatu pembelajaran semangat berkeinginan belajar peserta didik mengikuti pembelajaran merupakan bagian terpenting. Pendidikan adalah faktor penting. Maka dari itu, setiap warga negara mendapatkan pendidikan yang layak baik itu melalui pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai upaya yang terencana atau terorganisir untuk menyediakan lingkungan belajar bagi peserta didik. Peserta didik secara aktif membangun potensi kekuatan dalam keyakinan agama dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan karakter moral, serta kemampuan yang dibutuhkan oleh dirinya. Oleh karena itu, agar setiap individu dapat meningkatkan potensinya melalui pendidikan, diperlukan kesadaran dan kemauan yang kuat. Hal inilah yang membenarkan nilai pendidikan yang berkualitas bagi suatu bangsa.

Berdasarkan proses pendidikan tentunya berkaitan erat dengan kegiatan belajar yang berupaya untuk mendorong perubahan seseorang dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Belajar merupakan tugas pokok seorang peserta didik di sekolah. Peserta didik diharapkan agar dapat mengerahkan upaya yang optimal dan memperoleh hasil belajar yang terbaik. Namun sayangnya, tidak semua peserta didik bisa memiliki keterampilan belajar yang baik. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengontrol diri seperti perasaan malas belajar, menunda-nunda waktu belajarnya, tidak memiliki tujuan saat belajar, minimnya motivasi belajar pada diri sendiri, tidak percaya diri dengan kemampuannya.

Keterampilan peserta didik dalam pengaturan diri dalam belajar disebut dengan *self-regulated learning*. *Self-regulated Learning* didefinisikan sebagai upaya sistematis dari peserta didik dalam mengelola proses belajar, kemampuan

mengelola diri dalam strategi belajar, tekad dan integritas untuk mencapai *goal setting* (Zimmerman, 1989). *Self-regulated learning* menjadi salah satu faktor penting untuk menggapai hasil belajar terbaik karena peserta didik sebaiknya dapat mengontrol waktu belajarnya, menyaring aktivitas yang dapat menopang prestasi akademiknya, serta membentuk rencana dalam belajar bahwa ia mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

*Self-regulated learning* memiliki dua ciri, yakni positif dan negatif. Ciri positif ditandai dengan tanggung jawab personal, kemampuan mengontrol pengetahuan, dan penggunaan keterampilan belajar secara mandiri. Peserta didik yang memiliki *self-regulated learning* positif cenderung termotivasi, optimis, berprestasi, serta mampu mengevaluasi diri dengan baik (Zimmerman, 1990; Syafitry dkk., 2024). Sebaliknya, peserta didik dengan *self-regulated learning* rendah mengalami kesulitan dalam merancang, memantau, dan mengevaluasi belajar, sering menunda tugas, serta terdistraksi oleh gawai dan media sosial. Mereka juga kesulitan mengelola emosi negatif yang berdampak pada penurunan partisipasi akademik (Putri et al., 2021; Hasanah & Sari, 2022; Wijaya & Ramadhani, 2020). Oleh karena itu, mengenali ciri-ciri ini penting untuk merancang strategi pembelajaran yang mendorong regulasi diri.

Menurut (Zimmerman, 1994) peserta didik yang memiliki *self-regulated learning* berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran diri sendiri pada tingkat metakognitif, motivasi, dan perilaku. Peserta didik yang terlibat dalam keterlibatan aktif metakognitif dapat merencanakan belajar, memonitor diri dalam belajar, mengevaluasi diri dalam belajar dan dapat menetapkan tujuan sesuai kebutuhan selama proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi adalah peserta didik yang memiliki keinginan bawaan untuk belajar dan memiliki *self efficacy* atas kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran secara perilaku adalah peserta didik yang memiliki kemampuan mengatur waktu dalam mengerjakan tugas-tugas, memilih lingkungan belajar yang mengoptimalkan, mencari sumber pembelajaran yang mendukung, serta menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan proses pembelajarannya.

Penerapan *self-regulated learning* pada peserta didik, baik dalam keadaan pembelajaran di sekolah maupun kondisi belajar dirumah, akan membagikan pengaruh pada hasil prestasi akademik peserta didik. Fasilitas yang akan diberikan dalam konseling kelompok untuk meningkatkan *self-regulated learning* menggunakan fase konvensional yaitu fase pembentukan, fase perancangan, fase aktivitas, dan tahap pengakhiran/penutup. Melalui *self-regulated learning* membagikan pengaruh yang baik salah satunya terbinanya independensi belajar peserta didik karena membantu mengarahkan peserta didik pada kemandirian belajar, yakni mengendalikan jadwal belajar, menentukan target belajar, menumbuhkan semangat belajar.

Zimmerman (1989, dalam Bantali, 2015) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* memiliki tiga aspek utama, yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku. Aspek metakognitif merujuk pada kapasitas peserta didik dalam menilai tingkat pemahaman dirinya sendiri serta mengendalikan proses belajar. Pengelolaan diri merupakan inti dari aspek ini, di mana peserta didik dituntut untuk mampu memantau seberapa baik ia memahami materi dan meregulasi aktivitas belajarnya secara mandiri. Pengetahuan metakognitif berperan penting dalam pencapaian prestasi akademik (Wulandari, Mulyana, & Nurhayati, 2021), karena peserta didik yang menguasai aspek ini cenderung lebih mampu menyusun strategi belajar yang sesuai dan menunjukkan kemandirian yang tinggi. Sementara itu, aspek motivasi merupakan kekuatan penggerak dari dalam diri yang berkaitan erat dengan kebutuhan dasar akan kontrol dan rasa kompeten (*sense of competence*), termasuk persepsi terhadap *self-efficacy* dan otonomi dalam kegiatan belajar (Panadero, 2017). Komponen motivasi disebut juga sebagai variabel afektif karena berkaitan dengan kesiapan emosional peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan yang dimiliki, dan hal ini sangat menentukan konsistensi peserta didik dalam menggunakan strategi belajar yang tepat (Efendi & Muslimin, 2020). Adapun aspek perilaku mencakup kemampuan peserta didik dalam memilih, menyeleksi, dan memanfaatkan strategi belajar serta lingkungan yang mendukung aktivitas belajar. Perilaku belajar yang positif mencerminkan keterlibatan aktif peserta didik selama dan setelah proses

pembelajaran, serta ditunjukkan melalui tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik (Wulandari et al., 2021). Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa *self-regulated learning* merupakan kemampuan integral yang mendukung keberhasilan belajar secara mandiri, terarah, dan berkelanjutan.

Pada tahap perencanaan, peserta didik didorong dan dimotivasi untuk menyelesaikan tugas belajar, lalu pada fase implementasi ini membantu untuk memantau dan mengendalikan emosi dan motivasi mereka lalu peserta didik mengungkapkannya melalui reaksi afektif, seperti kepuasan atas keberhasilan dan kekecewaan atas kegagalan, kemampuan mengatur diri aspek perilaku merupakan salah satu aspek dari kemampuan mengatur diri sendiri adalah kemampuan individu untuk memilih perilaku yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan primernya. Perspektif perilaku ini melihat bagaimana peserta didik bisa lebih paham apa yang mereka pelajari, contohnya pada tahap perencanaan, peserta didik mempersiapkan tugasnya lalu mengerjakan tugas sesuai dengan strategi yang telah disiapkan, setelah itu tugas belajarnya dievaluasi dan diperbaiki. Berdasarkan Indikator *self-regulated learning* yakni Menurut Pintrich dan Groot dalam (Septiamalia & Satwika, 2023) *self-regulated learning* memiliki indikator tertentu yang bisa menandakan bahwa kemampuan meregulasi diri seorang peserta didik terlaksana dengan baik. Pertama, adanya penggunaan strategi kognitif. Indikator ini memuat tentang apa yang akan dilakukan peserta didik ketika menghadapi tugas yang harus dikerjakan dalam berbagai kondisi serta bagaimana peserta didik akan mengolah apa yang sudah pernah dia dapat dan apa yang akan dikerjakan. Indikator ini akan menunjukkan bagaimana peserta didik dapat mengkorelasikan apa yang sudah pernah diterima dengan apa yang akan dikerjakan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan *self-regulated learning* peserta didik masih tergolong rendah. Penelitian Fasikhah dan Fatimah (2013) serta Sari (2020) menggambarkan bahwa banyak peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan tidak produktif

dibandingkan belajar. Mereka cenderung begadang, menunda tugas, bingung dalam menetapkan *goal setting*, memiliki motivasi yang rendah, kurang percaya diri terhadap kemampuan belajar, enggan mencari materi tambahan, serta terbiasa mengerjakan tugas rumah di sekolah. Selain itu, sebagian besar dari mereka menjalani proses belajar tanpa perencanaan, pemantauan, maupun evaluasi. Gejala lain yang tampak adalah kebiasaan menunda tugas, menyalin pekerjaan teman, terlambat mengumpulkan tugas, dan belajar hanya menjelang ujian dengan sistem kebut semalam (SKS). Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan lemahnya regulasi diri dalam belajar.

Fenomena serupa juga diungkap dalam penelitian Nuraini dalam Farah dan Suharsoni (2019), yang menunjukkan bahwa 48,5% peserta didik berada pada kategori *self-regulated learning* rendah, 39,5% sedang, dan hanya 12% tergolong tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memiliki kemauan dan keterampilan untuk mengatur pola belajar secara mandiri. Mereka tidak memiliki perencanaan, kurang mampu mengatur waktu, tidak menggunakan strategi belajar yang tepat, motivasinya rendah, serta kurang memanfaatkan sumber belajar. Bahkan, beberapa peserta didik hanya belajar ketika suasana hati atau emosi mereka sedang baik, sehingga proses belajar tidak berlangsung secara konsisten.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 10 Maret 2025 terhadap guru Konseling dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 4 Cirebon juga menguatkan temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar peserta didik, khususnya di kelas XI IPS, mengalami kesulitan dalam mengatur jadwal belajar, menentukan target belajar, dan membangun motivasi belajar. Mereka kerap menunda pekerjaan, tidak tertib dalam mengumpulkan tugas, serta mudah terdistraksi oleh aktivitas lain. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki *self-regulated learning* yang baik ditandai dengan adanya inisiatif belajar, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial belajar, serta memiliki tujuan dan kemampuan memantau proses belajarnya.

Untuk memperkuat studi awal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan beberapa peserta didik kelas XI IPS di MAN 4 Cirebon. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum sepenuhnya memiliki *self-regulated learning* yang optimal. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perilaku tidak disiplin dalam belajar, hubungan yang tidak harmonis dengan guru, suasana kelas yang kurang kondusif, serta kondisi keluarga yang tidak mendukung secara emosional, seperti pertengkaran orang tua yang mempengaruhi minat belajar. Selain itu, kemampuan dalam mengatur waktu dan mengelola emosi masih rendah, sehingga mereka belum mampu belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

Jika kondisi ini tidak segera diatasi, peserta didik berisiko mengalami penurunan motivasi belajar, tidak terbiasa menggunakan strategi belajar yang efektif, dan gagal menetapkan tujuan akademik. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, dibutuhkan sebuah intervensi yang mampu meningkatkan regulasi diri dalam belajar. Salah satu pendekatan yang diyakini dapat membantu adalah melalui konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan melatih kemampuan *self-regulated learning* melalui simulasi situasi belajar yang relevan dengan kehidupan mereka.

Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* adalah melalui layanan konseling dan konseling, khususnya melalui konseling kelompok. Menurut Prayitno (1995), konseling kelompok adalah suatu layanan konseling yang diberikan kepada konseli secara berkelompok agar mereka tumbuh menjadi individu yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab. Melalui interaksi yang intensif di dalam kelompok, peserta didik dapat belajar berbicara, menanggapi, memberi dan menerima umpan balik, mematuhi norma, serta membangun sikap dan perilaku positif. Teori Nandang Rusmana (2009) menyebutkan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota aktif berpartisipasi dan saling berbagi pengalaman. Melalui dinamika kelompok, peserta didik tidak

hanya berkembang dalam aspek pribadi dan sosial, tetapi juga dapat mencegah dan memecahkan masalah belajar. Dengan pendekatan ini, konseling kelompok bertujuan meningkatkan kesadaran diri, pengambilan keputusan, dan keterampilan belajar secara reflektif.

Salah satu teknik yang efektif dalam pelaksanaan konseling kelompok adalah *role playing*. Teknik ini memungkinkan peserta didik untuk memerankan situasi-situasi yang relevan dengan tantangan belajar yang mereka hadapi. Menurut Santrock (1995), *role playing* merupakan metode yang menyenangkan dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam peran-peran tertentu, sehingga meningkatkan keterlibatan emosional, empati, dan pemahaman terhadap masalah. Sujardi (2012) juga menegaskan bahwa *role playing* dapat meningkatkan tiga domain utama: kognitif, afektif, dan perilaku.

Berbagai studi terbaru juga menunjukkan efektivitas teknik *role playing* dalam pengembangan kemampuan belajar peserta didik. Pertiwi dan Yustitia (2021) menemukan bahwa *role playing* mampu meningkatkan keaktifan, keterampilan komunikasi, serta kepercayaan diri peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam skenario belajar dan interaksi sosial yang konstruktif. Sejalan dengan itu, Sari dan Putra (2020) menunjukkan bahwa teknik ini menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan menyenangkan, serta memperkuat kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara verbal maupun non-verbal. Nurjanah, Sulaeman, dan Fatimah (2023) pun mencatat bahwa penerapan *role playing* dalam *konseling kelompok* efektif untuk membangun kesadaran diri, mengelola emosi, dan meningkatkan kedisiplinan belajar pada peserta didik tingkat sekolah menengah.

Tujuan dari penggunaan teknik *role playing* dalam konseling kelompok adalah membantu peserta didik menyadari nilai, sikap, dan dampak dari perilaku mereka dalam kehidupan belajar. Melalui simulasi situasi nyata, peserta didik belajar memecahkan masalah, menimbang konsekuensi, serta mengeksplorasi alternatif solusi. Teknik ini memberi ruang untuk bereksplorasi, berekspresi, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi terbimbing sehingga sangat sesuai dengan

karakteristik layanan konseling kelompok yang menekankan partisipasi aktif dan pengalaman langsung.

Penerapan *self-regulated learning* sangat penting baik dalam konteks pembelajaran di sekolah maupun di rumah, karena berdampak langsung terhadap prestasi akademik. Dalam pelaksanaan konseling kelompok, teknik *role playing* akan dikemas dalam beberapa fase, yakni fase pembentukan, peranjakan, aktivitas, dan penutup. Setiap tahap dirancang untuk mendorong kemandirian belajar melalui pengembangan keterampilan menetapkan tujuan, mengatur waktu, dan mengevaluasi proses belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Efektivitas Teknik *Role Playing* dalam Konseling Kelompok untuk Meningkatkan *Self-Regulated Learning* Peserta Didik Kelas XI IPS di MAN 4 Cirebon.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang timbul, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Beberapa peserta didik belum mampu mengatur proses belajarnya secara sadar dan terencana. Mereka kesulitan dalam membuat perencanaan belajar, tidak terbiasa memantau pemahaman saat belajar, serta jarang melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai.
2. Beberapa peserta didik menunjukkan semangat belajar yang rendah, mudah kehilangan fokus, serta tidak memiliki tujuan belajar yang jelas. Rendahnya rasa percaya diri dan kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri juga memengaruhi keinginan untuk berusaha lebih dalam belajar.
3. Dalam pelaksanaan belajar, peserta didik belum menunjukkan kebiasaan belajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Peserta didik sering menunda-nunda tugas, tidak disiplin waktu, dan kurang berinisiatif mencari sumber belajar tambahan di luar instruksi guru.
4. Di MAN 4 Cirebon belum tersedia layanan konseling kelompok yang secara khusus ditujukan untuk meningkatkan *self-regulated learning* peserta didik,

sehingga diperlukan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dalam penelitian ini akan dibatasi mengenai efektivitas teknik *role playing* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan *self-regulated learning* peserta didik kelas XI IPS di MAN 4 Cirebon.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran profil *self-regulated learning* peserta didik kelas XI IPS di MAN 4 Cirebon sebelum dan sesudah diberikan *role playing* dalam setting konseling kelompok?
2. Bagaimana rancangan layanan konseling kelompok dalam teknik *role playing* untuk meningkatkan *self-regulated learning* peserta didik kelas XI IPS di MAN 4 Cirebon?
3. Bagaimana efektivitas konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan *self-regulated learning* peserta didik kelas XI IPS di MAN 4 Cirebon?

### **E. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penulisan skripsi ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran profil *self-regulated learning* peserta didik kelas XI IPS di MAN 4 Cirebon sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.
2. Mendeskripsikan rancangan layanan konseling kelompok dalam setting *role playing* yang bertujuan meningkatkan *self-regulated learning* peserta didik kelas XI IPS di MAN 4 Cirebon.
3. Mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan *self-regulated learning* peserta didik kelas XI IPS di MAN 4 Cirebon?

## F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat struktural yang dapat menunjang kegunaan dan fungsi penelitian. Selain itu, dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain :

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi guna menambah wawasan referensi serta mengembangkan penelitian akademik di bidang konseling dan konseling, khususnya mengenai efektivitas teknik *role playing* dalam *setting* konseling kelompok untuk meningkatkan *self-regulated learning* peserta didik.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

#### a. Bagi Institut

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh institusi pendidikan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan dan strategi program konseling dan konseling, khususnya dalam penerapan teknik *role playing* untuk meningkatkan *self-regulated learning* peserta didik

#### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan teknik *role playing* dalam konseling kelompok sehingga meningkatnya *self-regulated learning* peserta didik.

#### c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat membantu peserta didik meningkatkan *self regulated learning* melalui pengalaman langsung dalam kegiatan *role playing* pada konseling kelompok.

#### d. Bagi Guru

Hasil penelitian ini menginformasikan dan memotivasi pelaksanaan orientasi dan menerapkan layanan konseling dan konseling agar permasalahan peserta didik dapat diketahui lebih awal sehingga peserta didik secara optimal memenuhi tugas perkembangannya.

e. Bagi Peneliti/Mahasiswa BKI

Dengan adanya penelitian ini semoga memiliki kegunaan untuk sarana mendermakan pengetahuan yang telah dipelajari oleh peneliti. Serta semoga dari penelitian ini agar bisa dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai referensi pengembangan ilmu yang berhubungan dengan wilayah judul penelitian.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal Skripsi**

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan abstraksi.

### **2. Bagian Utama Skripsi**

Bagian Utama terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

#### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

#### **b. BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini meliputi : Telaah penelitian yang berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, landasan teori yang berisi tentang pembahasan variabel-variabel penelitian.

#### **c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam pengembangan sistem informasi. Agar

sistematis, bab metode penelitian meliputi : Pemilihan lokasi dan waktu penelitian, dan alur Penelitian.

d. **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa secara kuantitatif dan statistik, serta pembahasan hasil penelitian. Agar tersusun dengan baik diklasifikasikan ke dalam : Hasil penelitian, dan pembahasan.

e. **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dikemukakan masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat analisis obyektif. Sedangkan saran berisi mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada. Saran ini tidak lepas ditujukan untuk ruang lingkup penelitian.

3. **Bagian Akhir Skripsi**

Bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar pustaka dan daftar lampiran.